

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas Belajar siswa memiliki peranan penting dalam pencapaian keberhasilan belajar siswa karena aktivitas merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai tingkah laku, hal ini sesuai dengan pendapat Sudirman (1991:26) yang menyatakan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk tingkah laku, jadi belajar adalah melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Perlu diketahui bahwa proses belajar yang bermakna adalah proses belajar yang melibatkan berbagai aktivitas siswa. Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain (2006:36). aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Selama proses pembelajaran guru tidak hanya memperhatikan aktivitas fisik siswa saja, juga aktivitas mental. Karena keduanya sangat berkaitan dan interaksi antara keduanya akan menghasilkan aktivitas belajar yang optimal. Hal ini sesuai pendapat Sardiman (2001:98) bahwa aktivitas dalam arti luas menyangkut aktivitas fisik atau jasmani dan aktivitas mental atau rohani interaksi keduanya akan menghasilkan aktivitas belajar yang optimal. Beda dengan aktivitas yang bersumber dari guru (*Teacher Learning*) akan menyebabkan siswa kurang aktif dalam memecahkan suatu permasalahan

karena siswa dihantui rasa takut salah, hal ini menyebabkan hasil belajar kurang optimal. Aktivitas yang bersumber dari guru (*Teacher Learning*) harus dirubah menjadi aktivitas yang bersumber dari siswa (*Student Learning*), siswa akan aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan permasalahan.

Aktivitas belajar siswa terdiri atas beberapa macam aktivitas. Menurut Nasution

(dalam Sukadi, 2003:10) disebutkan terdapat sembilan jenis aktivitas, yaitu :

- 1) Aktivitas visual seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan sebagainya.
- 2) Aktivitas bicara seperti menyatakan, merumuskan, diskusi, pidato dan sebagainya.
- 3) Aktivitas mendengar seperti mendengar diskusi, mendengar pidato dan sebagainya.
- 4) Aktivitas menulis seperti menulis cerita, tes, angket dan sebagainya.
- 5) Aktivitas menggambar seperti membuat peta, diagram dan sebagainya.
- 6) Aktivitas gerak seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi model dan sebagainya.
- 7) Aktivitas mental seperti menanggapi, mengingat, memecahkan masalah dan sebagainya.
- 8) Aktivitas emosional seperti menaruh minat, mengingat, memecahkan masalah dan sebagainya.
- 9) Aktivitas mengerjakan pekerjaan rumah seperti mengerjakan PR.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa banyak cara yang dapat dipilih dalam melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan apa yang dipelajari di sekolah yang cukup kompleks dan bervariasi. Seandainya berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah tertentu, maka sekolah-sekolah tersebut akan lebih dinamis, tidak membosankan, dan benar-benar menjadi pusat aktivitas yang maksimal.

B. Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar sudah tentu seseorang harus melakukan pengukuran, dengan mengukur hasil belajar maka akan diketahui batas kemampuan, kesanggupan fisik dan nilai dalam menyelesaikan suatu tugas yang dibebankan kepadanya. Maka hasil yang diperoleh tentang kemampuan pribadi seseorang dengan orang lain yang berbeda, meskipun objek yang diukur itu sama. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi yang mempengaruhi orang tersebut berbeda. Pengukuran dilaksanakan untuk memperoleh data sebagai alat penilaian tentang aspek – aspek pribadi yang diukur. Hal ini senada dengan pendapat Dimiyati (2006:3) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindakan mengajar. Guru dalam tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar siswa dan merupakan puncak proses belajar. “Tes pengukuran keberhasilan yang sering kita sebut *Criterion Reverenced Test (CRT)* adalah tes yang terdiri atas item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai oleh suatu

proses pembelajaran. Tes pengukur keberhasilan ini juga dikenal dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP)” (Sanjaya, 2008:235)

Keberhasilan suatu pembelajaran tergantung pada penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru pembimbing. Pengertian keberhasilan menurut Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain (2006:105) bahwa “Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya dapat tercapai”

Tingkatan keberhasilan dalam pengajaran sehubungan nilai yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Sumber: (Syiful Bahri Djamarah,Aswan Zain 2006:107)

Berhasil tidaknya suatu pembelajaran dipengaruhi oleh faktor – faktor internal dan eksternal pada diri siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Hamalik (2001:82) mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat faktor yang memengaruhi hasil belajar antara lain :

a. Faktor yang bersumber dalam diri siswa

1. Siswa tidak memiliki tujuan yang jelas
2. Kurang berminat terhadap pelajaran
3. Kesehatan siswa

4. Kecakapan siswa
 5. Kurangnya siswa dalam penguasaan materi
- b. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah
1. Cara guru memberikan materi pelajaran
 2. Kurangnya bahan pelajaran
 3. Kurangnya alat penunjang pelajaran
 4. Materi yang tidak sesuai dengan kemampuan
 5. Penyelenggaraan pembelajaran yang terlalu padat.
- c. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
1. Masalah ekonomi
 2. Kurangnya kontrol dari orang tua
 3. Adat istiadat yang mengekang
 4. Aktivitas dan hasil belajar siswa tidak diperhatikan.

Guba dan Lincoln (Hamid Hasan, 1988) mendefinisikan evaluasi itu merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan itu biasanya berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau sesuatu kesatuan tertentu (Wina Sanjaya, 2008:241).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa metode merupakan bagian dari faktor ekstern dalam proses pembelajaran, tentunya berpengaruh terhadap faktor intern siswa. Dengan demikian jelaslah bahwa faktor ekstern itu baik secara langsung atau tidak langsung akan sangat

berpengaruh terhadap faktor intern siswa yang dalam hal ini adalah hasil belajar siswa.

C. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif saat ini banyak diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dikelas. Pembelajaran kooperatif mempunyai pengertian dan ciri-ciri seperti yang diungkapkan oleh para ahli sebagai berikut :

Menurut Nurhadi (2004:112): “ model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Dengan adanya pengelompokan secara heterogen ini maka akan memungkinkan kepada setiap anggota untuk memperoleh kemampuan yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan bisa memberi kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk memperluas wawasan dan memperkaya diri karena terdapat banyak perbedaan yang bisa mengasak proses berfikir, bernegosiasi, dan berkembang.

Model pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran kelompok biasa. Menurut Roger dan D. Jhonson (dalam Lie, 2004:31), ada lima unsur yang membedakan model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran kelompok biasa, yaitu: saling ketergantungan positif,

tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

1. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada tiap usahaanggotanya. Upaya menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga tiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri. Dengan demikian siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan nilai sehingga tidak ada siswa yang merasa dirugikan.

2. Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari ketergantungan positif. Jika tugas dan penelitian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, tiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

3. Tatap muka

Tiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertatapmuka dan berdiskusi. Kegiatan intaeraksi ini akan membentuk kerja sama yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa siswa akan lebih kaya daripada hasil pemikiran satu siswa saja. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4. Komunitas antar anggota

Keberhasilan suatu kelompok dipengaruhi oleh keterampilan intelektual, keterampilan berkomunikasi tiap anggota dalam kelompoknya

5. Evaluasi proses kelompok

Evaluasi proses kelompok bertujuan untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama lebih efektif.

Jadi berdasarkan uraian di atas model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua anggota dalam kelompok itu mencapai hasil belajar yang tinggi.

D. Tahap Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pada dasarnya pembelajaran *Cooperative Learning* mempunyai enam

langkah utama yaitu :

- 1) Fase 1 : Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan dan motivasi siswa untuk belajar
- 2). Fase 2 : Menyajikan informasi dalam bentuk demonstrasi atau melalui bahan bacaan
- 3). Fase 3 : Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok – kelompok belajar
- 4). Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar

- 5). Fase 5 : Evaluasi tentang apa yang sudah dipelajari sehingga masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
- 6). Fase 6 : Memberikan penghargaan baik secara kelompok maupun individu

E. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

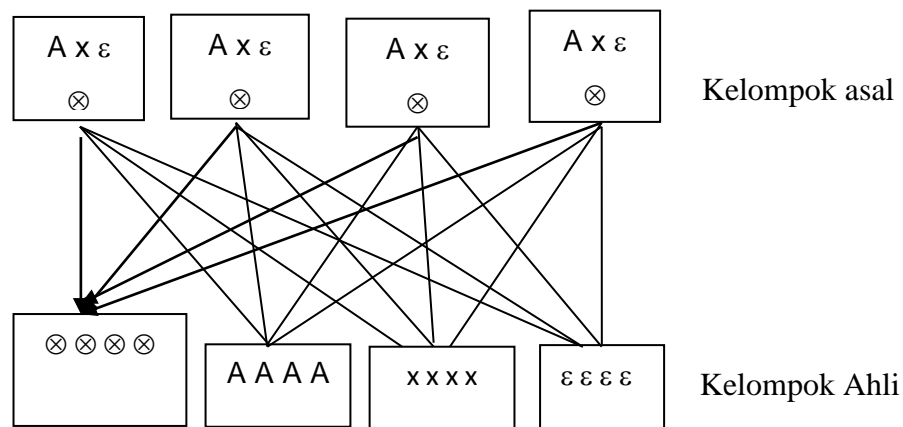
a. Pengertian *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*

Pengertian *Jigsaw* dalam belajar kooperatif adalah suatu model belajar kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengerjakan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. *Jigsaw* diuji dan dikembangkan oleh eliot aronson, kemudian digunakan oleh slavin dan rekannya (Slavin, 1995:122).

Dalam belajar kooperatif tipe *Jigsaw* ini, siswa bekerja belajar dalam kelompok yang heterogen dan beranggotakan 4-5 orang, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas penguasaan dalam materi belajar yang ditugaskan kepadanya, kemudian mengajarkan bagian tersebut kepada anggota kelompok yang lain, masing-masing anggota kelompok yang mendapat tugas penguasaan itu disebut ahli, keahlian tersebut dapat diperoleh dari menawarkan bagian materi kepada anggota kelompok menurut kemampuan mereka, atau ditunjuk oleh guru sesuai dengan kemampuan mereka, anggota dari kelompok yang berbeda dengan topik yang sama (ahli) bertemu untuk berdiskusi antar ahli,

mereka dapat saling membantu satu sama lain tentang topik yang ditugaskan, serta mendiskusikannya selama kira-kira 20 menit, setelah itu siswa (kelompok ahli) ini kembali pada kelompok masing-masing untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lainnya tentang apa yang dibahas dan dipelajari dalam kelompok ahli.

Berikut ini terdapat gambar suatu ilustrasi Jigsaw adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

Sumber, Sardiman 2007.blogspot.com (diakses tgl 25 Mei 2014)

b. Tahap pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*

Pada dasarnya pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*

mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

- 1). Siswa dikelompok kedalam 4 anggota tim
- 2). Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
- 3). Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- 4). Anggota dari tim yang berada yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan sub bab mereka

- 5). Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
- 6). Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- 7). Guru memberi evaluasi
- 8). Penutup.

c. Kebaikan Dan Kelemahan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Metode *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* merupakan cara belajar kelompok dalam lingkup kecil. Dalam metode ini terdapat kebaikan dan kelemahan.

a). Kebaikan metode *Cooperative* Tipe *Jigsaw* yaitu:

- 1). Siswa cenderung lebih aktif karena diberi tanggung jawab untuk menjelaskan materi kepada teman-temannya .
- 2). Siswa mendapat wawasan yang lebih karena mereka bekerja secara tim / kelompok.
- 3). Guru dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan siswanya.

b) Kelemahan metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* adalah:

- 1). Guru mengalami kesulitan dalam pembagian kelompok
- 2). Membutuhkan waktu yang agak lama pada saat proses pembelajaran *Jigsaw* berlangsung.